ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Disharmonisasi Regulasi *International Telecommunication Union* dengan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Keantariksaan dalam Pengaturan Orbit Geostasioner" ini ditulis oleh Muhammad Yahya Azaria, NIM. 1860103222208, Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, dengan pembimbing Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag.

Kata Kunci: Disharmoni Regulasi, Harmonisasi Regulasi, Orbit Geostasioner.

Disharmoni pengaturan orbit geostasioner berakar pada perbedaan orientasi antara hukum internasional dan hukum nasional Indonesia. Pada tingkat internasional, *International Telecommunication* Union mengatur orbit geostasioner melalui prinsip *first-come, first-served* serta ketentuan *bringing into use* yang menekankan mekanisme teknis dan penerapan yang seragam. Sebaliknya, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2013 tentang Keantariksaan memposisikan orbit geostasioner sebagai sumber daya strategis yang berada dalam kewenangan penguasaan negara dan diarahkan bagi kepentingan nasional. Perbedaan orientasi pengaturan tersebut membentuk ketidaksesuaian normatif yang berimplikasi pada belum optimalnya ruang kebijakan nasional dalam pengelolaan dan pemanfaatan orbit geostasioner.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis (1) bentuk disharmoni antara regulasi yang dikembangkan oleh *International Telecommunication Union* dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2013 tentang Keantariksaan dalam pengaturan orbit geostasioner; dan (2) merumuskan upaya harmonisasi antara regulasi *International Telecommunication Union* dan hukum nasional Indonesia guna mengatasi disharmoni dalam pengelolaan orbit geostasioner.

Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dengan pendekatan perundang-undangan (*statue approach)*, pendekatan konseptual (*conseptual approach)*, dan pendekatan komparatif (*comparative approach)*, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan analisis terhadap regulasi sektoral seperti: *International Telecommunication Union, International Telecommunication Union Convention,* Undang-Undang Dasar Tahun 1945, Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2013 tentang Keantariksaan dan regulasi lain yang relevan. Teknik analisis data menggunakan pendalaman atas konstruksi hukum terhadap dokumen-dokumen serta seluruh sumber data terkait dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pengaturan antara ketentuan yang dikembangkan oleh *International Telecommunication Union* dan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2013 tentang Keantariksaan secara nyata membatasi ruang pengaturan negara dalam pemanfaatan orbit geostasioner. Disharmoni tersebut terutama muncul akibat perbedaan orientasi antara mekanisme internasional yang bersifat teknis dan seragam dengan pengaturan nasional yang

menempatkan orbit geostasioner sebagai sumber daya strategis di bawah kewenangan negara. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama tidak terletak pada ketiadaan pengaturan, melainkan pada ketidaksesuaian ruang keberlakuan norma internasional dan nasional dalam praktik pengelolaan orbit geostasioner.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi adanya titik temu pengaturan antara hukum internasional dan hukum nasional, khususnya pada pengakuan terhadap orbit geostasioner sebagai sumber daya terbatas yang memerlukan pengelolaan tertib dan berkelanjutan. Dalam perspektif fiqh, kondisi ini dipahami melalui metode *al-jam'u wa al-taufīq,* dengan menghimpun dan menyesuaikan norma yang berlaku tanpa meniadakan keberlakuan masing-masing, sehingga kewenangan negara atas orbit geostasioner dimaknai sebagai kewenangan fungsional yang dibatasi oleh kemaslahatan umum. Dengan demikian, harmonisasi regulasi diarahkan pada penataan normatif yang memperjelas batas pengaturan antara hukum internasional dan hukum nasional, dengan tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan strategis nasional dan komitmen internasional yang mengikat.

ABSTRACT

This thesis, entitled "Regulatory Disharmony between the International Telecommunication Union and Law Number 21 of 2013 on Space Activities in the Regulation of the Geostationary Orbit," was written by Muhammad Yahya Azaria, Student Identification Number 1860103222208, Constitutional Law Study Program, Faculty of Sharia and Law, under the supervision of Prof. Dr. Iffatin Nur, M.Ag.

Keywords: Regulatory Disharmony, Regulatory Harmonization, Geostationary Orbit.

Disharmony in the regulation of the geostationary orbit is rooted in differences in orientation between international law and Indonesia's national law. At the global level, the International Telecommunication Union regulates the geostationary orbit through the first-come, first-served principle and the bringing into use requirement, which emphasize technical mechanisms and uniform application. By contrast, Law Number 21 of 2013 on Outer Space positions the geostationary orbit as a strategic resource under state control and directs its utilization toward national interests. These differing regulatory orientations give rise to normative inconsistencies that limit the scope of national policy space in the management and utilization of the geostationary orbit.

The purpose of this research is to analyze (1) the form of disharmony between the regulations developed by the International Telecommunication Union and the provisions of Law Number 21 of 2013 concerning Outer Space in the regulation of geostationary orbits; and (2) to formulate efforts to harmonize regulations between the International Telecommunication Union and Indonesian national law to overcome disharmony in the management of geostationary orbits.

This research employs a normative legal method, utilizing a statutory approach, a conceptual approach, and a comparative approach. Data collection techniques were carried out through literature research and analysis of sectoral regulations, including regulations of the International Telecommunication Union, the International Telecommunication Union Convention, the 1945 Constitution, Law Number 21 of 2013 concerning Outer Space, and other relevant regulations. The data analysis technique involves an in-depth examination of the legal construction of documents and all related data sources, and a conclusion.

The findings of this study demonstrate that the divergence between the regulatory framework developed by the International Telecommunication Union and Indonesian national law concretely restricts the State's regulatory space in the utilization of the geostationary orbit. This regulatory disharmony primarily arises from the differing orientations between international mechanisms, which are technical and uniform in nature, and national regulations, which position the geostationary orbit as a strategic resource under State authority. These findings affirm that the core issue lies not in the absence of regulation, but in the

misalignment of the normative scope of applicability between international law and national law in the practical governance of the geostationary orbit.

Based on these findings, the study identifies a point of convergence between international law and national law, particularly in recognizing the geostationary orbit as a limited resource requiring orderly and sustainable management. From a fiqh perspective, this condition is approached through the method of *al-jam'u wa al-taufīq,* namely by reconciling and adjusting the applicable norms without negating their respective validity, thereby construing State authority over the geostationary orbit as functional authority constrained by considerations of public interest. Accordingly, regulatory harmonization focuses on normative structuring that clarifies the boundaries between international and national regulatory domains, while maintaining a balance between national strategic interests and binding international commitments.

مستخلص

عدم التناغم بين لوائح الاتحاد الدولي للاتصالات والقانون رقم 21 لعام 2013 بشأن الفضاء في تنظيم المدارات الأرضية المتزامنة؛
بحث التخرج؛ إعداد: محمد يحيى أزاريا؛ رقم القيد: 1860103222208؛
برنامج دراسة قانون الدولة، كلية الشريعة والعلوم القانونية؛ تحت إشراف:
الأستاذة الدكتورة عفتن نور.

مفاتيح البحث : عدم تناغم اللوائح؛ تناغم اللوائح؛ المدار الأرضي المتزامن.

ينبع عدم التناغم في تنظيم المدار الأرضي المتزامن من اختلاف التوجهات بين القانون الدولي والقانون الوطني الإندونيسي. فعلى المستوى الدولي، ينظم الاتحاد الدولي للاتصالات (*ITU*) المدار الأرضي المتزامن من خلال مبدأ "الأولوية للأسبق (*first-come, first-served*) "وأحكام "الوضع في الاستخدام " (*bringing into use*)التي تؤكد على الآليات التقنية والتطبيق الموحد. وفي المقابل، يضع القانون رقم 21 لعام 2013 بشأن الفضاء المدار الأرضي المتزامن كمورد استراتيجي يقع تحت سلطة الدولة ويوجه للمصالح الوطنية. ويشكل هذا الاختلاف في توجهات التنظيم عدم اتساق معياري يؤثر على عدم كفاية مساحة السياسة الوطنية في إدارة واستخدام المدار الأرضي المتزامن.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (1) شكل عدم التناغم بين اللوائح التي وضعها الاتحاد الدولي للاتصالات وأحكام القانون رقم 21 لعام 2013 بشأن الفضاء في تنظيم المدار الأرضي المتزامن؛ و (2) صياغة جهود التناغم بين لوائح الاتحاد الدولي للاتصالات والقانون الوطني الإندونيسي للتغلب على عدم التناغم في إدارة المدار الأرضي المتزامن.

تتبين نتائج هذه الدراسة أن التباين بين الإطار التنظيمي الذي يضعه الاتحاد الدولي للاتصالات وبين القانون الوطني الإندونيسي يفضي بصورة مباشرة إلى تقييد المجال التنظيمي للدولة في استغلال المدار الثابت بالنسبة للأرض. ويظهر هذا عدم الانسجام التنظيمي أساسا نتيجة اختلاف التوجه بين الآليات الدولية ذات الطابع التقني والموحد، وبين التنظيمات الوطنية التي تصنف المدار الثابت بالنسبة للأرض باعتباره موردا استراتيجيا يخضع لسلطة الدولة. وتؤكد هذه النتائج أن الإشكال الجوهري لا يتمثل في غياب التنظيم، بل في عدم اتساق نطاق سريان

القواعد القانونية الدولية والوطنية في الممارسة العملية لإدارة المدار الثابت بالنسبة للأرض.

وانطلاقا من هذه النتائج، تحدد الدراسة وجود نقطة التقاء تنظيمية بين القانون الدولي والقانون الوطني، ولا سيما في الاعتراف بالمدار الثابت بالنسبة للأرض بوصفه موردا محدودا يتطلب إدارة منظمة ومستدامة. ومن منظور الفقه، تعالج هذه الحالة من خلال منهج الجمع والتوفيق، وذلك بجمع القواعد المعمول بها وتكييفها دون إلغاء سريان أي منها، بحيث تفهم سلطة الدولة على المدار الثابت بالنسبة للأرض باعتبارها سلطة وظيفية مقيدة بالمصلحة العامة. وبناء على ذلك، توجه جهود التنسيق التنظيمي نحو بناء معياري يوضح حدود التنظيم بين القانون الدولي والقانون الوطني، مع الحفاظ على التوازن بين المصالح الوطنية الاستراتيجية والالتزامات الدولية الملزمة.